

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AGAMA SISWA
KELAS II**
(Di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso)

SKRIPSI

Oleh :
AHMAD FAUZAN
NIM. 03410018



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG

2009

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AGAMA SISWA
KELAS II**
(Di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :
AHMAD FAUZAN
NIM. 03410018



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AGAMA SISWA KELAS II

(Di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso)

SKRIPSI

Oleh :

AHMAD FAUZAN

NIM. 03410018

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Rahmat Azis, M. Si

NIP. 19700813 200112 1 001

Pada Tanggal 18 Januari 2010

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I

NIP. 19550717 198203 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AGAMA SISWA KELAS II

(Di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso)

SKRIPSI

Oleh :

AHMAD FAUZAN

NIM. 03410018

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal 27 Januari 2010

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

- (Ketua Penguji)
Andik Rony Irawan, M. Si
NIP. 19731122 79903 1 003 ()
- (Penguji Utama)
Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005 ()
- (Pembimbing/Sekretaris Penguji)
Dr. Rahmat Azis, M.Si
NIP. 19700813 200112 1 001 ()

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD FAUZAN

NIM : 03410018

Fakultas : PSIKOLOGI

Judul Skripsi : **“Hubungan Antara Kecersasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama Siswa Kelas II (Di Madarasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso)”**.

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang 27 Januari 2010

Yang Menyatakan,

AHMAD FAUZAN

MOTTO

إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

sayangilah manusia di muka bumi niscaya akan
menyayangimu penduduk langit

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil alamiin

Puji syukur teruntai dari sanubari yang terdalam
atas karunia dan rahmat Allah SWT

Dengan segenap rasa cinta dan sayang kupersembahkan

Karya ini kepada Ibunda dan Ayahanda

yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang yang tiada akhir
serta menyinari jalan hidup Ananda dengan penuh kesabaran.

Trimakasih atas keihlasan dan ketulusan do'a yang telah engkau
panjatkan dikesejukan embun pagi untuk mendo'akan kesuksesan

Ananda.

(semoga Ananda menjadi seperti yang Ayahanda dan Ibunda harapkan)

Kupersembahkan karya ini juga kepada Adinda tercinta

kamulah motivasi dan harapanku

Dengan setulus hati ku ucapkan terima kasih kepada seluruh sahabat-
sahabatku

Semoga kita selalu dalam Ridho-Nya.....

Amiin Ya Robbal'Alamin.....!!!

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah, segala puja dan puji kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga menumbuhkan semangat pada diri kami untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama (Di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso)”.

Sholawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, yang mana beliau telah membuka tabir kebodohan dan kemungkaran menuju jalan berpengetahuan dan penuh kebajikan serta beliau memberi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr.Rahmat Azis, M. Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberi motivasi serta bimbingan dengan sangat baik kepada penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Kepala sekolah MA Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta segenap dewan guru yang telah banyak membantu kelancaran penulis dalam melakukan penelitian
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulan Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik kami dan bersedia membagi ilmu dan pengalamannya kepada kami selama kami menuntut ilmu di Fakultas Psikologi UIN Maulan Malik Ibrahim Malang.

6. Sahabat-sahabat serta handai taulan yang turut membantu kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada karya ini, oleh karena itu kami sangat menghargai saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam khazanah pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang 27 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kecerdasan Emosional.....	11
1. Pengertian Emosi	11
2. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	15
3. Aspek Kecerdasan Emosional.....	18
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	22
B. Prestasi Belajar.....	24
1. Pengertian Belajar	24
2. Pengertian Prestasi Belajar.....	26
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	28
4. Pengukuran Prestasi Belajar.....	34

C. Emosional Dalam Kajian Keislaman	36
1. Telaah Konsep Emotional Quotient dari perspektif psikologi....	36
2. Telaah Konsep Emotional Quotient Menurut Al-Quran.....	36
3. Inventarisasi Teks Islam Tentang Emotional Quotient.....	38
4. Rumusan Konseptual Tentang Emotional Quotient menurut Islam	40
D. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Madrasah Aliyah.....	40
E. Hipotesa Penelitian.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Rancangan Penelitian Dan Identifikasi Variabel	45
C. Definisi Operasional	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Data Primer	48
2. Data Sekunder	51
E. Populasi Dan Sampel Penelitian	52
1. Populasi	52
2. Sampel Penelitian.....	53
F. Teknik Sampling	53
G. Instrumen Penelitian.....	54
H. Prosedur Penelitian.....	55
1. Persiapan Penelitian	55
2. Pelaksanaan Penelitian	56
I. Validitas dan Reabilitas	56
J. Uji Validitas dan Reabilitas	58
1. Validitas	58
2. Reabilitas.....	59
K. Teknik Analisis Data.....	60
1. Penentuan Norma.....	60
2. Analisis Prosentase	61

3. Analisis Product Moment.....	61
---------------------------------	----

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	63
1. Sejarah Singkat MA Darul Falah	63
2. Profil Sekolah.....	64
3. Visi MA Darul Falah.....	65
4. Misi MA Darul Falah	65
5. Tujuan MA Darul Falah	65
B. Paparan data Hasil Penelitian.....	66
1. Kecerdasan Emosional	66
2. Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama	68
3. korelasi Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama	69
C. Pembahasan.....	70
1. Tingkat Kecerdasan Emosional di MA Darul Falah.....	70
2. Tingkat Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama di MA Darul Falah.....	73
3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama di MA Darul Falah	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Inventarisasi Teks Islam Tentang Emotional Quotient
Tabel 2	: Rancangan Penelitian
Tabel 3	: Definisi Oprasional
Tabel 4	: Blue Print Kecerdasan Emosional
Tabel 5	: Skoring Skala Kecerdasan Emosional
Tabel 6	: Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional
Tabel 7	: Rangkuman Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional
Tabel 8	: Rumusan Kategori Kecerdasan Emosional
Tabel 9	: Hasil Kategori Kecerdasan Emosional
Tabel 10	: Rumusan Kategori Prestasi Belajar
Tabel 11	: Hasil Kategori Prestasi Belajar
Tabel 12	: Korelasi Antar Variabel
Tabel 13	: Tabel Rangkuman Korelasi Product Moment
Tabel 14	: Kategori Kecerdasan Emosional
Tabel 15	: Kategori Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi MA Darul Falah
- Lampiran 2 : Profil MA Darul Falah
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Skala Kecerdasan Emosional
- Lampiran 5 : Data Kasar pada Skala EQ dan Prestasi Belajar.....
- Lampiran 6 : Output SPSS Analisis Aitem Sahih dan Gugur Skala
Kecerdasan Emosional.....

ABSTRAK

Fauzan, Ahmad. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Agama Siswa Kelas II (di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso).* Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: Dr.Rahmat Azis, M. Si

Kata kunci: Kecerdasan Emosional , Prestasi Belajar.

Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan Kecerdasan Intelektual (IQ) yang juga tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru dibidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi salah satunya adalah kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam rapor, dan di khususkan pada mata pelajaran agama yaitu Aqidah Aklaq, Alqur'an Hadits, Fiqih Dan Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kuantitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif korelasional. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian populasi dimana semua total dari populasi digunakan sebagai subjek penelitian.

Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas siswa kelas II di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso memiliki tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang dengan prosentase 65,22%, Untuk tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso berada pada kategori sedang dengan persentase 79,34%. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,296 dengan p 0,004 (<0,05) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II MA.Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional tidak dapat diselesaikan dalam satu atau dua generasi, tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembangunan Indonesia pembangunan manusia seutuhnya sebagaimana tercantum dalam GBHN (1993:11) : "Hakikat Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya, dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman Pembangunan Nasional. Pembangunan Nasional dilaksanakan merata di seluruh tanah air dan tidak hanya satu golongan atau sebagian dari masyarakat, serta harus benar-benar dirasakan seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia".

Dalam pemikiran tersebut, betapa pentingnya generasi muda masa kini yang akan mengambil tongkat estafet pelaksanaan pembangunan yang tangguh. Namun siswa kita sekarang ini nyaris menjadi masalah Nasional yang kritis. Bukan rahasia lagi kenakalan siswa di kota-kota besar dewasa ini merembet ke kampung-kampung dan desa-desa. Para siswa banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, seperti laki-laki memakai kalung, giwang, gelang dan rantai yang berlebihan dan juga pergaulan yang tanpa batas di kalangan siswa yang makin meluas itu merupakan goncangan kultural yang mengancam generasi masa depan

bangsa. Kurangnya wibawa dan peranan orang tua dalam pendidikan, serta penggunaan waktu luang yang tidak efektif dikalangan siswa, itu semua merupakan masalah kita.

Masa depan generasi kita banyak yang dibebankan pada dunia pendidikan, sebab pada dasarnya pendidikan adalah tempat penempatan manusia untuk masa depannya. Pelaksanaan pendidikan itu perlu dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Keluarga sebagai persekutuan hidup dalam unit kecil, adalah merupakan lingkungan pendidikan utama yang banyak memberikan pengaruh mendalam terhadap kepribadian anak.

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW. Bersabda sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَلَكِنَّهُمْ يَهُودِيًّا وَنَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوسِيًّا (رواه البيهقي)

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci Islam, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Baihaqi)

Pendidikan keluarga diharapkan mampu mendorong masyarakat ke arah suatu bentuk kehidupan yang lebih baik. Dalam kondisi yang penuh dengan kesibukan pada suatu kehidupan serta ketenangan dan kedamaian hidup merupakan kebutuhan prinsip. Namun hal tersebut sulit terjadi manakala dalam kehidupan keluarga tidak berjalan serasi.

Dalam kondisi demikian, seseorang memerlukan agama sebagai pembimbingnya dan diperlukan pembinaan kehidupan beragama bagi

generasi muda dan para siswa untuk meningkatkan rasa tanggung jawabnya dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, perlu ditangani secara sungguh-sungguh, kontinyu dan tekun. Sedangkan pendidikan agama berfungsi untuk membentuk sikap mental, yang dilakukan dari tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi sebagai pendidikan formal, yang merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup. Oleh karena itu kontinuitas dari pendidikan seumur hidup tersebut, maka pendidikan informal maupun pendidikan non formal, lebih-lebih pada pendidikan agama perlu digarap secara efektif sehingga problem kenakalan siswa dapat teratasi.

Masyarakat Indonesia tidak sedikit yang lebih mempercayai lembaga pendidikan Madrasah dari pada sekolah umum. Lembaga pendidikan Islam ini diminati oleh masyarakat yang menghendaki para putra-putrinya memperoleh pendidikan agama yang cukup sekaligus pendidikan umum yang memadai¹.

Siswa yang telah melaksanakan belajar mengajar di madrasah yaitu lembaga tradisional yang tidak diragukan lagi peranannya sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan seharusnya dapat mencapai prestasi pada mata pelajaran agama yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak melaksanakan belajar mengajar di madrasah. karena siswa yang belajar di madrasah lebih banyak menerima pendidikan agama Islam dibandingkan dengan siswa yang belajar di sekolah umum, disinilah nilai lebih yang dimiliki oleh lembaga

¹ Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, Malang : UIN Malang Press: Hlm: 217

madrasah yang pada akhirnya akan membentuk sebuah kepribadian bagi peserta didiknya.

Dalam masyarakat, khususnya masyarakat Bondowoso juga terdapat pergeseran nilai-nilai kebudayaan dalam sistem nilai masyarakat kita, kegotong-royongan makin bergeser ke arah individualisme, makin deras konsumenisme dalam masyarakat serta godaan materi yang serba ada, penetrasi kebudayaan makin melalui berbagai ragam media (majalah, film, video) lama dirasakan pengaruhnya terhadap perilaku dan tingkah laku anak muda, maka dari itulah dalam penelitian ini penulis tertarik untuk lebih menfokuskan pada mata pelajaran agama.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Menurut Irwanto, belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktutertentu². Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.

² Irwanto, 1997. *Psikologi Umum*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal: 105

Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel, hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif³.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan

³ Winkel, WS 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : Gramedia. Hal: 529

keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Diantaranya adalah kecerdasan emosional yang hal ini erat kaitannya dengan mata pelajaran agama yang ada di lembaga Madrasah.

Penelitian yang dilakukan oleh McClelland (1973) dalam Goleman (2003) meneliti tentang pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dengan parameter prestasi akedemis yang dicapai, terhadap kesuksesan seseorang di tempat kerja. Menurut McClelland, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama⁴.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka.⁵ Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi.⁶ Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain

⁴ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 44

⁵ Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 136

⁶ Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 172

Begitu juga hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja⁷.

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Siswa yang memiliki IQ tinggi belum bisa mengungguli siswa yang memiliki IQ rendah. Hal tersebut terjadi pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso. Nilai angka atau raport yang diperoleh siswa di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso peringkat nomor satu diperoleh siswa yang tidak memiliki IQ yang relatif tinggi.⁸

⁷ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 17

⁸ Rekap Raport Hasil Ujian Pertengahan Kelas II A Madrasah Aliyah Darul Falah Tahun 2008-2009

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ⁹.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, timbul keinginan untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa, dengan berbagai permasalahan yang dapat penulis kemukakan lewat berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan gejala usia muda, maka sebagai salah satu andil untuk menyadari dan mengetahui pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor

⁹ *Ibid.*

penting untuk meraih prestasi akademik, khususnya mata pelajaran agama yang mempunyai nilai lebih di lembaga Madrasah ini. maka dalam penelitian ini penulis memberi judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama Siswa Kelas II Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso", karena masalah tersebut sangat menarik untuk diteliti dalam rangka pengembangan metodologi pendidikan, serta mempertahankan nilai budaya yang berkelanjutan

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas II Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas II Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sudut pandang Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana baru dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi agama, perkembangan dan psikologi Pendidikan

2. Sudut pandang Praktis

Diharapkan bermanfaat bagi guru dan orang tua agar lebih menyadari betapa pentingnya pendidikan agama kepada remaja untuk membentuk pribadi yang berbudipekerti luhur. Bagi siswa penelitian ini diharapkan akan memberikan motivasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan juga prestasi belajar siswa. Manfaat yang tidak kalah pentingnya juga adalah penelitian ini merupakan bahan penelitian lebih lanjut tentang Kecerdasan emosional maupun prestasi belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu; setiap kegiatan mental yang hebat atau meluap-luap¹⁰.

Menurut kamus bahasa inggris, emosi adalah "*an affective state of consiusness: any of the feelings of joy, sorrow, fear, hate, love, or the like; any agiated of intense state of feeling/mind, with concurrent physiologycal changs*".¹¹

Menurut J.P. Du Preez, "emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktifitas kognitif (berfikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi spesifik".¹²

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates, emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy*

¹⁰ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 7

¹¹ (the new lexicon webster international dictionary of the english language, 1977).

¹² Martin, Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta; Arga. Hal: 91

(kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), *Love* (cinta). Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:¹³

- a. Amarah :beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan :pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- c. Rasa takut :cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- d. Kenikmatan :bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- e. Cinta :penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
- f. Terkejut :terkesiap, terkejut
- g. Jengkel :hina, jijik, muak, mual, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu :rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup

¹³ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emotional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 441

yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan

Menurut Mayer orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia¹⁴.

C.T. morgan, membagi aspek-aspek emosi menjadi empat hal yaitu:¹⁵

- a. emosi adalah sesuatu yang erat hubungannya dengan emosi tubuh, misalnya denyut jantung, sirkulasi darah, dan pernafasan.
- b. emosi adalah sesuatu yang dilakukan atau diekspresikan, misalnya tertawa, tersenyum, menangis.
- c. emosi adalah suatu yang dirasakan, misalnya merasa jengkel, kecewa, senang.
- d. emosi juga merupakan suatu motif, sebab ia mendorong undividu untuk berbuat sesuatu, klau individu itu beremosi, senang, atu mencxegah melakukan sesuatu kalau ia tidak senang.

¹⁴ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 65

¹⁵ Morgan, C.T. dalam Efendi, E.U. 1989. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa. Hal: 85

Martin menggambarkan unsur-unsur kematangan emosi dalam simbol pohon. Keseimbangan unsur-unsur pembentuk emosi merupakan dasar bagi keseimbangan energi emosi itu sendiri. Unsur-unsur tersebut antara lain:¹⁶

a. unsur 1: kayu (*emotional maturity*)

kematangan emosi tidak bisa terjadi dalam sekejap melalui pemaksaan, misalnya mengikuti kursus-kursus kilat. Proses ini hanya dapat dipermudah jalannya, namun tidak bisa dipaksa.

b. unsur 2: tanah (*emotional knowledge*)

kematangan emosi manusia membutuhkan sebuah pondasi yang mampu menancapkan akar pertumbuhan emosi, sedangkan akar pertumbuhan emosi itu sendiri mesti bertumpu pada apa yang disebut dengan pengetahuan yang dalam tentang emosi atau *emotional knowledge*. Pengembangan emosi secara tepat bisa terwujud apabila seseorang memahaminya secara benar pula.

c. unsur 3: sinar matahari (*emotional spirituality*)

Emotional spirituality berfokus pada wilayah emosi manusia yang memiliki dasar keahlian. Realitas *Emotional spirituality* ini sebenarnya semakin menegaskan keyakinan bahwa manusia adalah gambaran atas rupa dan citra Allah SWT. Ke-universalitas-an manusia dalam emosi-emosi yang ilahi menunjukkan kesatuan ummat manusia sebagai makhluk Tuhan.

d. unsur 4: udara (*emotional autencity*)

¹⁶ Martin, Antony Dio. 2003 *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga. Hal: 71-80

hanya mereka yang memunyai emosi otentiklah yang dapat berkembang secara dewasa. Seseorang yang memiliki emosi autentik tidak takut untuk mengungkapkan apa yang terjadi dan dirasakan. Tidak berpura-pura, tidak melindungi dirinya dari tekanan-tekanan emosi dari luar.

e. unsur 5: air (*emotional reconciliation*)

dalam hal emosi, air melambangkan perdamaian. Perdamaian antara manusia dengan dirinya, serta perdamaian manusia dengan sesamanya. Rekonsiliasi ini diperlukan supaya manusia bisa meningkatkan kematangan emosi tanpa beban masa lampau.

Dari uraian unsur emosi dapat diketahui bahwa kematangan emosi merupakan sebuah proses yang panjang. Dasar dari kematangan emosi adalah pengetahuan secara mendalam tentang emosi itu sendiri./ pengetahuan yang benar haruslah berdasarkan pengenalan akan tuhan sebagai pencipta. Seseorang yang mampu mengungkapkan emosi yang dirasakan secara jujur akan dapat berkembang secara dewasa. Hasil dari kematangan emosi adalah rasa damai dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai : “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”¹⁷

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.¹⁸

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk

¹⁷ Shapiro, E. Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hal: 5

¹⁸ Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 10

berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan¹⁹ Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.²⁰

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.”²¹

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.”

Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan

¹⁹ Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 180

²⁰ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ.* Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 50-53

²¹ Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 52

kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.²²

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.²³

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.²⁴

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

3. Aspek Kecerdasan Emosional

Dulewich dan higgs menemukan tujuh elemen utama kecerdasan emosional yaitu: (a) penyadaran diri (*selfawareness*), (b) menejemen emosi

²² Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 53

²³ Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 57

²⁴ Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 512

(*emotional management*), (c) motivasi diri (*self motivation*), (d) empati (*empathy*), (e) mengelola hubungan (*handling relationship*), (f) komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), (g) gaya pribadi (*personal style*).²⁵

Salovey membagi kecerdasan emotional menjadi lima wilayah utama, yaitu: (a). Mengenali emosi diri, (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri, (d) mengenali emosi orang lain, dan (e) membina hubungan.²⁶

Goleman mengutip Salovey menempatkan menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :²⁷

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat

²⁵ Martin, Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga. Hal: 286

²⁶ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 57

²⁷ Golman, Daniel. *Op.Cit*. Hal: 57

penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.²⁸

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita.²⁹ Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati.

Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain

²⁸ Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 64

²⁹ Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 77-78

atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.³⁰

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka.³¹ Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi.³² Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.³³ Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk

³⁰ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 57

³¹ Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 136

³² Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 172

³³ Golman, Daniel. *Op.Cit.* Hal: 59

mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi.³⁴ Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Apabila ditinjau dari pendapat para ahli, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Kaitannya dengan faktor internal, banyak yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan otak kanan memiliki fungsi yang berbeda. Belahan kiri memainkan peranan dalam proses logis dan verbal yang disebut pembelajaran akademis, sedangkan belahan

³⁴ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 59

kanan lebih pada aktivitas kreatif yaitu irama, musik, gambar dan imajinasi.³⁵ Idealnya, untuk menghasilkan kerja otak yang optimal maka pengolahan dan pengembangan dalam lintasan kedua belahan itu sangat dibutuhkan. Selaras dengan hal tersebut, Seto Mulyadi menyebutkan ada tujuh aspek kecerdasan yakni: bahasa, bahasa logika, visual, musical, kinestetik, interpersonal dan intrapersonal. Bahasa dan logika berkaitan dengan intelektual, selainnya berkaitan dengan kecerdasan emosi.³⁶

Goelman menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang.³⁷ Senada dengan yang diungkapkan oleh Isna, ketika bagian-bagian otak yang memungkinkan merasakan emosi rusak, kemampuan rasional (intelekt) tetap utuh. Ketika seseorang dalam kondisi traumatis dengan rusaknya otak emosi, ia masih dapat berbicara, menganalisa, bahkan dapat memprediksi bagaimana ia harus bertindak dalam situasi. Tapi dalam keadaan tragis tidak demikian dapat berinteraksi dengan orang lain secara layak sehingga rencana yang telah disusun tidak dapat dijalankan dan kesuksesan jauh darinya.³⁸

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan

³⁵ Dryden dan vos, 2000. dalam Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 25

³⁶ Isna, M. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. Hal, 35.

³⁷ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 55

³⁸ Isna, M.. *Op.Cit*. Hal, 38.

social dasar maupun emosionalnya dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran disekolah dan dari dukungan social lainnya.³⁹ Demikian pula pada kecerdasan emosi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu factor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan social.

B. PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Menurut Logan dkk (1976), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan.⁴⁰ Senada dengan hal tersebut, Winkel berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-

³⁹ Gottman & De Claire (1998) dalam Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Dripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 57

⁴⁰ Sia, Tjundjing. (2001). *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no. 1. Hal: 70

perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap, perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.⁴¹

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Irwanto berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.⁴² Sedangkan menurut Mudzakir, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.⁴³

Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach: “Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera penglihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.”⁴⁴ Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain :⁴⁵

a. Perubahan Intensional

⁴¹ Winkel, WS (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia. Hal: 193

⁴² Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal: 105

⁴³ Ahmad, Mudzakir. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia. Hal: 34

⁴⁴ Sumadi, Suryabrata, 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal: 231

⁴⁵ Muhibbin, Syah, 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal: 116

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan

b. Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan

berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.⁴⁶

Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik.⁴⁷ Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Poerwodarminto yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.⁴⁸

⁴⁶ Winkel, WS, 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia. Hal: 168

⁴⁷ Sia, Tjundjing, 2001. *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no. 1. Hal: 71

⁴⁸ Mila Ratnawati, 1996. *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VSD Ta'Miriyah Surabaya*. Jurnal Anima Vol XI No. 42. Hal: 206

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata dan Shertzer dan Stone, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁹:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Faktor fisiologis

⁴⁹ Winkel, WS, 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia. Hal: 591

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Panca indera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2. Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet⁵⁰ hakikat intelligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf intelligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf intelligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf intelligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf intelligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan

⁵⁰ Winkel, WS, 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia. Hal: 529

prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan⁵¹ sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar⁵². Sedangkan menurut Winkle motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.⁵³ Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

⁵¹ Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. Hal: 233

⁵² Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal: 193

⁵³ Winkel, WS. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia. Hal: 39

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

1. Faktor lingkungan keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2. Faktor lingkungan sekolah

a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain

bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan temantemannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran,

maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.⁵⁴

3. Faktor lingkungan masyarakat

a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar

b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

4. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh

⁵⁴ Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. Hal: 122

pendapat Sumadi Suryabrata bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.⁵⁵ Syaifuddin Azwar menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :⁵⁶

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

- 1). Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- 2) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- 3). Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

⁵⁵ Sumadi, Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Cetakan sebelas. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. Hal: 296

⁵⁶ Saifuddin Azwar. 1998. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. Hal: 11

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMU kelas II menentukan jurusan studi di kelas III.

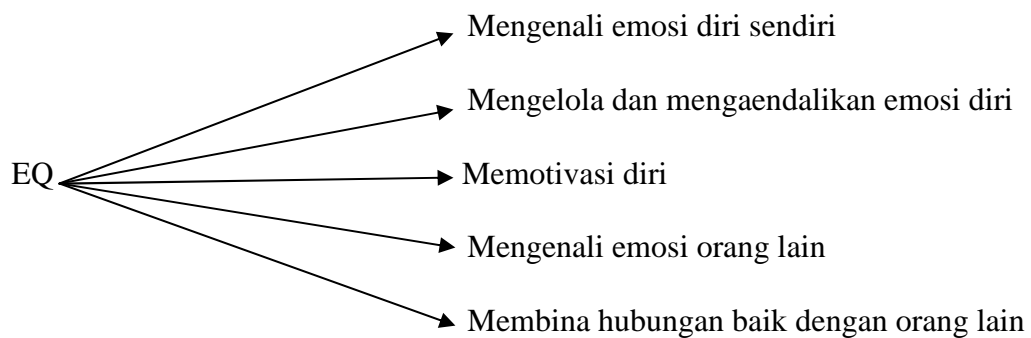
d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut. Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik. Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai raport pada akhir masa semester I

C. EMOTIONAL DALAM KAJIAN KEISLAMAN

1. Telaah Konsep *Emotional Quotient* Dalam Prespektif Psikologi

Menurut Daniel goelman (1997). *Emotional Quotien* (EQ) adalah kecakapan emosi yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. *Emotional Quotient* juga memiliki beberapa aspek, yang dapat dijabarkan dalam bagan berikut ini



2. Telaah Konsep *Emotional Quotient* Menurut Al-Qur'an

Dalam islam kata perasaan atau emosi yang berhubungan dengan kecerdasan emotional dapat dipahami dari bebarapa firman allah SWT, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 154:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap oerang-orang yang gugur di jalan allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak merasakannya” (Q.S. Al-Baqarah 154).⁵⁷

⁵⁷ Departemen Agama RI. 2005, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, semarang: CV. Asy Syfa'.

Pada ayat diatas allah SWT. Menjelaskan dan bahkan melarang kita mengatakan bahwa orang-orang yang mati, wafat atau terbunuh dijalanannya itu mati, akan tetapi selamanya mereka hidup, dan kita tidak dapat merasakan, mengetahui dan memahaminya. Makna mati dalam ayat ini ada dua makna, yaitu mati dalam arti lahir (lepasnya roh dari jasad) dan mati dalam arti batin (lepasnya sifat-sifat duniawi dari dalam diri dan lepas dalam sifat-sifat ketuhanan dan dengan sifat-sifat ketuhanan).

Kata “*syu’ur*” pada ayat diatas yang artinya “kalian merasakan”. Menunjukkan pesan-pesan tersirat agar seorang yang tidak beriman mengembangkan potensi, kemampuan, atau kecerdasan perasaannya agar dapat mengetahui, mengenali, dan memahami eksistensi dan fenomena yang ada dalam lingkungannya. Sehingga atas dasar itu, seseorang dapat membangun harmonisasi kehidupan melalui interaksi dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Islam memahami bahwa emosi mempunyai peranan yang penting dalam diri manusia, meskipun begitu, emosi harus selalu diarahkan agar tidak dikuasai oleh syaitan sehingga manusia tidak selalu bersenang-senang selama didunia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 9:

تُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخۡدَعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya : “*Mereka hendak menipu allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar*”

(*Q.S. Al-Baqarah 9*)⁵⁸

⁵⁸ Departemen Agama RI. 2005, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, semarang: CV. Asy Syfa’.

Ayat ini mengandung pesan bahwa, orang yang tidak memiliki kecerdasan emosional maka ia tidak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan hambanya dengan baik dan benar, dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : “Dan bila dikatakan kepada mereka, “janganlah berbuat kerusakan dimuka bumi”, mereka menjawab “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan” ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”
(Q.S. Al-Baqarah 11-12)⁵⁹

Ayat diatas juga menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak memiliki EQ tidak dapat mengetahui dan membedakan antara perbuatan atau perilaku yang dapat mendatangkan kebaikan atau mendatangkan keburukan bagi lingkungannya. Karena itu, manusia harus mempunyai suatu kesadaran yang diperoleh dengan kekuatan iman, kesadaran tersebut menjadi pendorong bagi manusia untuk selalu bersikap dan berperilaku baik dalam hidup dengan mengendalikan emosinya.

⁵⁹ Ibid.

3. Inventarisasi Teks Islam Tentang *Emotional Quotient*

Table 1

Inventaris Teks Islam Tentang *Emotional Quotient*

No	Teks	Makna	Substansi	Surat	Σ
1	تَشْعُرُونَ	Merasakan	Mengenali emosi diri sendiri dan orang lain	Ali-imron : 187, An-naba' :24, Al-insan : 13, Ath-thalaaq : 9, At-taghabun : 5, Addukhan:56, Asy-syuraa :45&48, Shaad : 8, An-nisaa': 56, Al-hajj : 9, Fushshilat : 16,27&50 , Az-zumar : 26, An-nahl: 71&112, Ash-shaffat : 31&38, Ar-rum : 33, As-sajdah : 21, 41&46, Al-ankabuut : 57, Al-anbiyaa': 12,13,35, Thaaha: 74, Yunus: 21&30, Al-an'aam: 65&143, Al-maa'idah: 95. Al-ashr : 3, Al-a'raf: 164	35
	تَوَاصَوْا	Menasihati/ membina			
2	وَنَهَى النَّفْسَ	Menahan diri	Mengendalikan emosi dalam diri	Al-baqarah:187&228, Ali-imron : 39, An-nisaa': 6, Az-zumar : 38, Al-mulk: 21, An-nazi'aat: 40.	7
3	وَمَا اسْتَكْبَرُوا	Tidak menyerah diri	Motivasi diri	Al-maa'idah: 3&44, Fushshilat :49, Hudd: 9, Ali-imran: 146, An-nisaa': 90, Al-an'aam:14, An-nahl: 28.	8
4	يَعْفِرُوا	Memaafkan	Membangun hubungan baik	Al-baqarah:158,178,237,263, Asy-syuraa: 30,40,43, An-nur: 22, Ali-imran: 134, At-taubah: 66, Al-maa'idah: 95,101, An-nisaa': 147&149, Al-jaatsiyah:14, At-taghaabun:154, Ali-imran :31, Al-anfal: 61, At-taubah:103, Al-hujaraat:7, Al-waqi'ah:37.	21
	تُحِبُّونَ	Cinta			
Total ayat					71

4. Rumusan Konseptual Tentang *Emotional Quotient* Menurut Islam

Emotional Quotient dalam islam merupakan kemampuan untuk merasakan maupun mengendalikan emosi (suasana hati) diri sendiri atas orang lain dengan situasi dan kondisi tertentu. Pengendalian emosi ini tentu saja hanya

dapat dilakukan oleh orang-orang yang beriman, yang tidak pernah berputus asah dan yang mempunyai keteguhan hati, keimanan kepada Allah SWT, merupakan kunci utama untuk membebaskan suasana hati dari segala bentuk godaan syaitan. Allah senantiasa melindungi serta menuntun manusia yang mendekati diri kepadanya.

D. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA MADRASAH ALIYAH

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau tidak berhasil dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil

dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini.⁶⁰

Penelitian Walter Mischel (1960) mengenai “*marshmallow challenge*” di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor

⁶⁰ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 273

yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya.⁶¹

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertularpenyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.⁶²

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.⁶³

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki

⁶¹ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 81

⁶² Gottman, John. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Hal: xvii

⁶³ Gottman, John. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Hal: 250

oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

E. HIPOTESA PENELITIAN

Hipotesis adalah suatu dugaan jawaban yang paling memungkinkan walaupun masih harus dibuktikan dengan penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian⁶⁴. Hipotesis dalam penelitian "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso". Rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

(Ha): “Ada hubungan antara kecerdasan emosional
dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama”

(Ho): “Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional
dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama”

⁶⁴ Saifuddin, Azwar. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Balajar Offset. Hal:10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kuantitatif, karena penelitian ini mendasarkan diri pada perolehan hasil data yang berupa angka-angka yang selanjutnya dilakukan analisis secara statistik. Kalau dilihat dari data yang ingin dikumpulkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta seberapa berarti atau tidak hubungan itu.⁶⁵

Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar. Atribut yang ingin diukur dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso.

Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk membuat generalisasi (*inferensi*) estimasi yaitu

⁶⁵ Arikunto, Suharsini. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi ke-V. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 239

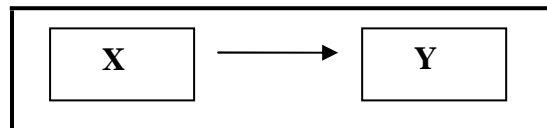
prediksi tentang ciri-ciri populasi berdasarkan analisa dan sampel penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu “korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso.

B. RANCANGAN PENELITIAN DAN IDENTIFIKASI VARIABEL

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Keterkaitan antara variabel (X) bebas dan variabel terikat (Y), digambarkan pada gambar di bawah ini

Tabel 2

Rancangan Penelitian



Gambar.1 Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama :

X : Variabel bebas (Kecerdasan Emosional)

Y : Variabel terikat (Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama)

Rancangan penelitian tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan variabel (X) Kecerdasan Emosional sebagai variabel bebas dan prestasi belajar (Y) sebagai variabel terikat.

Definisi variabel adalah gejala yang bervariasi, misalnya: jenis kelamin, berat badan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini variabel yang akan digunakan adalah dua variabel, yaitu :

1. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur. Adapun variabel bebas yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah : Kecerdasan Emosional (x).
2. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada-tidaknya, timbul-hilangnya, besar-mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain termaksud. Variabel terikat yang hendak diteliti adalah: Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama(Y).⁶⁶

C. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional diperlukan dalam suatu penelitian untuk memberikan gambaran secara definitif tentang beberapa istilah yang tercakup dalam suatu variabel agar nantinya istilah-istilah tersebut tidak mengalami kekaburan makna.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali

⁶⁶ Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm: 62

emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Aspek yang diukur adalah:

- a. Mengenali Emosi Diri
 - b. Mengelola Emosi
 - c. Memotivasi diri sendiri
 - d. Mengenali Emosi Orang lain
 - e. Membina Hubungan
2. Prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam raport. Pada penelitian ini menggunakan nilai raport kelas 2 semester I. dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada nilai raport pada mata pelajaran agama kelas II yaitu : Aqidah Ahlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam, namun pada penelitian ini mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak dipakai terkait dengan penjurusan yang ada pada sekolah ini, yaitu jurusan IPA. Untuk lebih memfokuskan pada mata pelajaran IPA maka mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak dipakai.

Tabel 3
Definisi Operasional

Konstruk	Variabel	Aspek
“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso”	Kecerdasan Emosional	Mengenal Emosi Diri
		Mengelola Emosi
		Memotivasi diri sendiri
		Mengenal Emosi Orang lain
	Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama	Membina Hubungan
		Aqidah ahlak
		Alqur’an hadits
		Fiqh

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk keperluan analisis data, maka peneliti membutuhkan sejumlah data pendukung yang berasal dari individu yang bersangkutan (subjek penelitian) dan luar individu. Secara umum, data yang diperoleh dibagi ke dalam 2 bentuk, yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh/dikumpulkan langsung di lapangan untuk orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya atau data tangan pertama yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁶⁷ Biasanya disebut juga dengan data asli/data baru.

Dikumpulkan dengan 3 macam cara, yaitu:

- a) Angket/kuesioner

⁶⁷ Saifudin Azwar. *Op. Cit.* Hal: 91.

Yang berisi sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (laporan tentang pribadinya/hal-hal yang ia ketahui).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung dan semi terbuka. Angket langsung adalah angket yang diberikan kepada responden dengan jawaban mengenai dirinya sendiri. Sedangkan, angket semi terbuka (*semi opened questionnaire*) adalah angket yang pertanyaan/ pernyataannya memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapat menurut pilihan-pilihan jawaban yang telah disediakan.⁶⁸

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu macam angket yaitu: Angket tingkat kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teorinya Daniel Goleman yang meliputi aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

⁶⁸ Mohammad Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal: 85.

Tabel 4
Blue Print Kecerdasan Emotional

No	Aspek	Indikator	No Item		jumlah
			F	U-F	
1	Mengenal Emosi Diri	Mengenal dan memahami emosi diri sendiri dan penyebab timbulnya emosi	1, 2, 3, 4, 5.	6, 7, 8, 9, 10.	10
2	Mengelola Emosi	Mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan tepat	11, 12, 13, 14, 15.	16, 17, 18, 19, 20.	10
3	Memotivasi diri sendiri	Optimis, mempunyai dorongan berprestasi	21, 22, 23, 24, 25. 25.	26, 27, 28, 29, 30	10
4	Mengenal Emosi Orang lain	Peka terhadap perasaan orang lain, mendengarkan masalah orang lain	31, 32, 33, 34, 35.	36, 37, 38, 39, 40	10
5	Membina Hubungan	Dapat bekerja sama dan dapat berkomunikasi.	41, 42, 43, 44, 45.	46, 47, 48, 49, 50	10
Jumlah Item					50

b) Observasi

Yang berarti pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman/sebagai alat *re-checking*/pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁶⁹

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, dimana pengamat berada di luar subjek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

⁶⁹ Ibid,1.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, agenda dan sebagainya.⁷⁰

Menurut Kartini Kartono (1990) teknik pemeriksaan dokumen adalah pengumpulan informasi dan data secara langsung sebagai hasil pengumpulan sendiri. Data yang dikumpulkan tersebut adalah bersifat orisinil untuk dapat dipergunakan secara langsung. Teknik pemeriksaan dokumen ini khusus digunakan untuk melakukan pengumpulan data terhadap prestasi belajar.

Adapun teknik pengumpulan data terhadap prestasi belajar ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitu nilai IP (indeks prestasi) pada semester satu sebagai subyek penelitian yang merupakan hasil penilaian oleh pihak akademis. Data dari prestasi belajar ini dikumpulkan dengan cara melihat hasil rapor semester I dari seluruh subyek penelitian. Mata pelajaran agama kelas II yaitu : Aqidah Ahlak, Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih.

Penilaian prestasi belajar tersebut merupakan hasil evaluasi dari suatu proses belajar formal yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang terdiri antara 1 sampai 10. Hasil ini dapat dilihat dari nilai rata-rata raport siswa yang diberikan oleh pihak guru dalam setiap masa akhir tertentu (6 bulan) untuk sekolah lanjutan.

⁷⁰ Arikunto Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi ke-V. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hlm: 231

Metode dokumentasi ini juga di gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya lembaga yang diteliti, latarbelakang objek penelitian, jumlah siswa dan keadaan siswa di MA Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh/dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dengan perpustakaan/dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Definisi lainnya menyebutkan bahwa data sekunder adalah atau data tangan kedua atau data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung, diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Biasanya disebut juga dengan data tersedia.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan laporan-laporan tertulis yang dikeluarkan oleh instansi atau lembaga terkait, juga dilakukan dengan membaca atau mempelajari buku-buku teks, catatan kuliah, makalah-makalah, bahan seminar serta laporan-laporan penelitian yang masih berkaitan.

E. POPULASI PENELITIAN

1. Populasi

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel yang hendak digeneralisasikan. Sedangkan pengertian

sampel adalah sebagian individu yang diselidiki”.⁷¹ Sedangkan menurut Arikunto Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁷²

Berdasarkan pengertian di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso baik putra maupun putri yang dibagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas XIa dan kelas XIb. dengan jumlah siswa keseluruhan 92 siswa.

2. Sampel Penelitian

Pengertian mengenai sampel yaitu, “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sampel adalah sebagian dari populasi.⁷³ Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Adapun pedoman yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil, adalah apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, karena itu jumlah sampel penelitian yang diambil adalah 100% dari jumlah populasi yang berjumlah 92 orang, sehingga hasil yang diperoleh adalah 92 responden.

F. INSTRUMEN PENELITIAN

Menurut Sugiyanto⁷⁴ instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Agar mencapai tingkat objektivitas yang tinggi, penelitian ilmiah mensyaratkan penggunaan prosedur pengumpulan data yang akurat dan objektif. Pada

⁷¹ Hadi, Sutrisno. 1994, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Hlm: 70

⁷² Arikunto, Suharsini 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi ke-V. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hlm. 108

⁷³ *Ibid.* hlm. 112

⁷⁴ Mohammad Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal: 76.

penelitian kuantitatif, data penelitian hanya akan dapat diinterpretasikan dengan lebih objektif apabila diperoleh melalui proses pengukuran yang disamping valid dan reliabel, tapi juga objektif.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) yang merupakan daftar pernyataan tertulis yang harus dijawab/diisi oleh subjek sebagai sumber data. Instrumen yang digunakan adalah penskalaan, dalam daftar yang berisi serangkaian pernyataan yang akan dijawab/diisi oleh responden dengan menggunakan metode angket.

Skala yang digunakan adalah metode skala Likert. Dalam alat ukur, Likert menggunakan pernyataan yang terdiri atas 4 kategori, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 5
Skoring Skala Kecerdasan emosional

Kategori respon	Skor item favourabel	Skor item unfavourabel
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.⁷⁵

⁷⁵ Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 107.

G. PROSEDUR PENELITIAN

1. Persiapan Penelitian

a. Kelengkapan administrasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta surat izin penelitian dari fakultas psikologi yang ditujukan kepada kepala sekolah Madrasah Aliyah Darul Falah.

b. Persiapan instrumen penelitian

Penyusunan skala sebagai alat ukur kecerdasan emosional dilakukan pula oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Skala merupakan pilihan yang tepat untuk digunakan, mengingat skala ini merupakan suatu alat ukur yang cukup efektif dan efisien bila ditinjau dari segi waktu, tenaga dan biaya.

Setelah penyusunan skala yang berbentuk angket tersebut telah rampung dan diperbanyak, peneliti menyebarkannya pada subjek penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan skala kecerdasan emosional yang telah disiapkan kepada siswa Madrasah Aliyah Darul Falah sebanyak 92 set sesuai dengan jumlah sample yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan selama tiga hari, dari hari Senin, tanggal 19 Mei hingga hari Kamis, tanggal 05 Januari 2010. Skala yang telah diisi oleh para siswa kelas II ini langsung dikembalikan kepada penulis. Pada penyebaran skala ini, penulis dibantu oleh guru wali kelas II, yaitu Ibu Evi

Shofia, S.P. dan Ibu Indriani Arie Susanti, S.sos. Karena pada saat menyebarkan skala, penulis menggunakan jam pelajaran guru-guru tersebut.

Setelah melakukan penyebaran skala, penulis meminta izin untuk memperoleh data dokumen prestasi belajar siswa kelas II Madrasah Aliyah Darul Falah. Data ini didapat dari guru wali kelas II, yaitu ibu Evi Shofia, S.P. dan Ibu Indriani Arie Susanti, S.sos.

H. VALIDITAS DAN REALIBITAS

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah . Adapun rumus yang digunakan adalah :⁷⁶

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

⁷⁶ Arikunto Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi ke-V. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hal: 144

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.⁷⁷

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

\sum_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

I. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Validitas

Penghitungan validitas dalam penelitian ini, menggunakan rumus *korelasi product moment Karl Pearson*, seperti di bawah ini:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

⁷⁷ *Ibid.* Hlm: 154

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 13.0 for windows. Dari analisis butir instrumen atau suatu alat ukur dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dan dinyatakan gugur apabila sebaliknya. Pada penelitian ini skala di katakan valid apabila memiliki koefisien validitas di atas 0,30.⁷⁸

Dari uji validitas yang telah dianalisa akhirnya dapat diketahui dari 50 item pernyataan untuk variabel kecerdasan emosional terdapat 21 item yang gugur, yaitu pada nomor 1, 2, 4, 5, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 21, 23, 24, 25, 32, 37, 38, 40, 43, 44, dan 46. Berikut adalah penjelasan item gugur dalam bentuk tabel. Adapun untuk lebih rinci dalam bentuk print out dapat dilihat pada lampiran.

⁷⁸ Azwar. *Op.cit.* Hlm: 103

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Indikator	Item Valid	Item Gugur	N
1	Mengenali emosi diri	Mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan penyebab timbulnya emosi	3, 6, 7, 8, 9, 10.	1, 2, 4, 5.	10
2	Mengelola emosi	Mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan tepat	15, 16, 17, 20.	11, 12, 13, 14, 18, 19.	10
3	Memotifasi diri sendiri	Optimis dan mempunyai dorongan berprestasi	22, 26, 27, 28, 29, 30.	21, 23, 24, 25.	10
4	Mengenali emosi orang lain	Peka terhadap perasaan orang lain, mendengarkan masalah orang lain	31, 33, 34, 35, 36, 39.	32, 37, 38, 40.	10
5	Membina hubungan	Dapat bekerja sama dan dapat berkominikasi dengan baik	41, 45, 47, 48, 49, 50.	42, 43, 44, 46.	10
Jumlah Item					50

2. Reliabilitas

Dalam penelitian ini, reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *alfa cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

\sum_b^2 = jumlah varians butir

$$\sigma_t^2 = \text{Varians total}$$

Suatu alat tes dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya semakin mendekati angka 1, 00. Dan dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 13.0 *for windows*, diperoleh hasil yaitu 0,790. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel. Sedangkan untuk lebih rincinya dalam bentuk print out dapat dilihat pada lembar lampiran.

Tabel 7
Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Jmlh Aitem	Jmlh Subyek	Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional	50	92	0,790	Reliabel

J. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Penentuan Norma

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada mata pelajaran agama, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori berikut ini:

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

Sedang: $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Rendah: $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Sedangkan rumus mean adalah Hadi, Sutrisno 1987:⁷⁹

⁷⁹ Hadi, Sutrisno 1994. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Hlm: 247

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

$\sum FX$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing.

N = Jumlah Subjek

Dan rumus Standar Deviasi adalah

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

2. Analisis Prosentase

Setelah diketahui harga mean dan SD, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:⁸⁰

$$P = \frac{F}{N} 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

3. Analisa *Product Moment*

Dalam statistik, prosedur yang mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel, disebut tehnik korelasi. Hasil teknik statistik tersebut dikenal dengan koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel.

⁸⁰ *Ibid.* Hlm: 254

Koefisien korelasi atau angka korelasi, bergerak dari -1 sampai +1 angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah 0.

Korelasi product-moment merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval. Angka korelasinya disimpulkan dengan r. Angka r *product moment* mempunyai kepekaan terhadap konsistensi hubungan timbal balik. Rumus perhitungan *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

BAB IV

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat MA Darul Falah

MA Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso berdiri pada tahun 1984, berdirinya MA Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso ini terinspirasi dari keinginan para pengelola MTs Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso yang bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah yang telah lebih awal berdiri. MTs inilah yang sebenarnya menjadi cikal bakal berdirinya MA Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso.

MA Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso, merupakan salah satu lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan pondok Pesantren Darul Falah yang bercorak agama Islam yang merupakan salah satu dari Sekolah Menengah Atas yang berada di Kota Bondowoso. Sebagai lembaga yang bercorak Islam MA Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso diajarkan pendidikan secara terpadu, yakni antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Tujuan awal pendirian MA Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso adalah memberikan kesempatan kepada para lulusan MTs dan diwilayah Ramban Kulon dan sekitarnya untuk melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi.

Kota Bondowoso merupakan basis yang sangat potensial dengan para kader pengembang dan pengemban Islam yang cukup handal. Hal ini terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang tersebar di kota Bondowoso.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah : MA Darul Falah

NIS/NSS : 31.23.51.11.64.29

Status Sekolah : Terakreditasi B

Alamat Sekolah:

Propinsi : Jawa Timur

Kabupaten : Bondowoso

Kecamatan : Cerme

Desa : Ramban Kulon

Jalan : Jl. K. Massyur

No. Tel/Hp : (0332) 560963

Kode Pos : 68286

Tahun Didirikan : 1984

Status tanah : Milik yayasan

Surat tanah : No. W. 2/112/K.161146/1992

Luas tanah : 600m²

Nama Yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah

Alamat Yayasan : Jl. K. Massyur Ramban Kulon Cerme
Bondowoso.

3. Visi MA Darul Falah

Membentuk generasi berilmu, Beramal dan Beriman yang mampu menerapkan generasi yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah

4. Misi MA Darul Falah

- a. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan dinamis.
- b. Menumbuhkan kreatifitas dan kedisiplinan di kalangan siswa madrasah aliyah darul falah.
- c. Menciptakan lingkungan harmonis dan inovatif di madrasah aliyah darul falah,
- d. Mewujudkan sumber daya manusia yang terampil dalam berfikir dan berkarya sopan dan santun dalam perilaku arif dan bijak dalam bertindak
- e. Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, kreatif cerdas dan bertanggung jawab.
- f. Membentuk kader-kader yang berpola pikir, berilmu dan beramal Qur'ani.
- g. Mempersiapkan kader penerus perjuangan yang peka terhadap perkembangan IPTEK.

5. Tujuan MA Darul Falah

- a. Meningkatkan kualitas keagamaan/ketaqwaan.
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan khususnya perolehan nilai rata-rata UNAS.

- c. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam.
- d. Memiliki keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik.
- e. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam

B. PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di MA Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso, berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan semula, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen penelitian observasi dan angket, berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang selanjutnya dilakukan suatu pengujian untuk memberi gambaran tentang variabel penelitian yang dimaksudkan pada bab pendahuluan meliputi: Tingkat kecerdasan emosional, tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran agama, dan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama di MA Darul Falah Ramban Kulon yang menjadi lokasi penelitian. Paparan hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada responden maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal.

Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 146,94 dan standar deviasi sebesar 10,55. sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
= $X > 146,94 + 10,55$
= $X > 157,49$
- b. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
= $(146,94 - 10,55) < X \leq 157,49$
= $136,39 < X \leq 157,49$
- c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$
= $X < 146,94 - 10,55$
= $X < 136,39$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8

Rumusan Kategori Kecerdasan Emosional

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 157,49$
$(\text{M} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{M} + 1 \text{ SD}$	Sedang	$136,39 < X \leq 157,49$
$X < (\text{M} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 136,39$

Berdasarkan rumusan di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil Kategori Kecerdasan Emosional

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	17	18,47 %
2	Sedang	60	65,22 %
3	Rendah	15	16,31 %
Jumlah		92	100 %

2. Prestasi Belajar

Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar matapelajaran agama responden, maka subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori, yaitu; tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan perhitungan skor kategori pada prestasi belajar adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{a. Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= X > (71,86 + 8,88) \\ &= X > 80,74 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Sedang} &= (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= (71,86 - 8,88) < X \leq 80,74 \\ &= 62,98 < X \leq 80,74 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. Rendah} &= X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \\ &= X < 71,86 - 8,88 \\ &= X < 62,98 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10
Rumusan Kategori Prestasi Belajar

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 80,74$
$(\text{M} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{M} + 1 \text{ SD}$	Sedang	$62,98 < X \leq 80,74$
$X < (\text{M} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 62,98$

Berdasarkan rumusan di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Kategori Prestasi Belajar

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	4	4,34 %
2	Sedang	73	79,34 %
3	Rendah	15	16,32 %
Jumlah		92	100 %

3. Korelasi Kecerdasan Emosional dan prestasi belajar

Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa *product moment* karena terdiri dari dua variabel, selain itu data yang diolah adalah berupa interval. Berikut adalah hasil analisis dari data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 12
Korelasi antar variabel

		Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar pada mata Pelajaran Agama
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,296(**)
	Sig. (2-tailed)		,004
	N	92	92
Prestasi Belajar pada mata Pelajaran Agama	Pearson Correlation	,296(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	92	92

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 13
Tabel rangkuman korelasi product moment (rxy)

rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,296	0,004	Sig < 0,05	Signifikan

Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson dengan

bantuan program SPSS versi 13.01 for windows. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,296 dengan $p = 0,004$ pada taraf signifikan 0,05.

Tujuan diadakan analisis data adalah untuk menguji hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini yaitu melihat ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II MA Darul Falah Ramban Kulon. Berdasarkan data yang ada, karena $p = 0,004 (< 0,05)$ maka dengan demikian hipotesa nihil (H_0) yang berbunyi “Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar” ditolak, sedangkan hipotesa kerja (H_a) yang berbunyi “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar” diterima.

Dari dua data tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,296$; $sig = 0,004 < 0,05$) antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Agama.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa didiskripsikan sebagai berikut:

1. Tingkat Kecerdasan Emosional MA Darul Falah

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel tingkat kecerdasan emosional, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada kategori tinggi berjumlah 17 responden

dengan prosentase 18,47 %, sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 60 responden dengan prosentase 65,22%, dan untuk kategori rendah berjumlah 15 responden dengan prosentase 16,31 %, dari total responden penelitian sebanyak 92 orang, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14

Tabel kategori kecerdasan emosional

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	17	18,47 %
2	Sedang	60	65,22 %
3	Rendah	15	16,31 %
Jumlah		92	100 %

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di MA Darul Falah Ramban Kulon dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang, dengan prosentase sebesar 65,22%, hal ini mengindikasikan bahwa siswa MA Darul Falah cukup mampu mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁸¹

Hal tersebut merupakan kemampuan yang muncul dari hatinya yang ingin selalu selaras dan sadar, dan mampu memahami dan memotivasi diri

⁸¹ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 512

serta menjali hubungan dengan orang lain.

Pada kategori tinggi berjumlah 17 orang atau 18,47 %. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mampu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 15 orang dengan prosentase 16,31%, hal ini mengindikasikan bahwa mereka kurang mampu mengenali emosi yang merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.⁸²

Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu mengenali atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi.⁸³ Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Pada anak yang tingkat kecerdasan emosional rendah seperti tersebut di atas menurut para ahli, disebabkan karena dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal, kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan otak kanan memiliki fungsi yang berbeda. Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu.

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran disekolah dan dari dukungan sosial lainnya.⁸⁴

2. Tingkat Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama di Madrasah Aliyah Darul Falah

Berdasarkan hasil penghitungan norma kategorisasi data yang diperoleh dari variabel tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran agama, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi prestasi belajar pada kategori tinggi 4 responden atau 4,34 %. sedangkan pada kategori sedang sebanyak 73 responden atau 79,34 %. Dan pada kategori rendah terdapat 15 orang atau 16,32 %. Dari responden yang berjumlah 92 orang.

Tabel 15

Tabel kategori prestasi belajar pada mata pelajaran agama

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	4	4,34 %
2	Sedang	73	79,34 %
3	Rendah	15	16,32 %
Jumlah		92	100 %

Sesuai dengan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar prestasi belajar pada mata pelajaran agama di MA Darul Falah memiliki tingkat prestasi belajar yang sedang dengan nilai prosentase 79,34 % dari 92 responden yang menjadi subjek penelitian. Dengan data tersebut

⁸⁴ Gottman & de claire (1998) dalam goelman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 57

mengindikasikan bahwa siswa kelas II di MA Darul Falah sudah mampu memahami pelajaran agama dengan baik meskipun belum mampu mengaplikasikan mata pelajaran agama tersebut dengan baik.

Disamping itu dalam penelitian ini juga diketahui bahwa 4,34 %. Dari jumlah responden memiliki tingkat prestasi belajar pada matapelajaran agama yang tinggi, responden pada kategori ini dapat dideskripsikan bahwa mereka memiliki kemampuan mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari, sebagai cermin dari pemahaman dan penghayatan terhadap mata pelajaran agama. Menurut Sururin,⁸⁵ bahwa siswa (remaja) akan mulai percaya dengan kesadaran terhadap agama yang dianutnya setelah berusia 17 tahun. sehingga pada masa ini siswa sudah mulai sadar untuk menjalankan ajaran-ajaran agama, baik ritual maupun interaksi dalam masyarakat, dengan menjadikan ajaran-ajaran luhur agama sebagai pedoman dalam perilaku bermasyarakat, seperti yang kita ketahui bersama bahwa inti dari ajaran agama adalah memperbaiki akhlak sebagai mana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al Bazaar bahwa Nabi bersabda “*sesungguhnya saya diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak*”. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik tingkat pemahaman pada mata pelajaran agama maka akan semakin bagus pula akhlaknya.

Pada kategori rendah diketahui sebanyak 16,32%. Ini mengindikasikan bahwa siswa MA Darul Falah yang kurang mampu memahami dan mengaplikasikan mata pelajaran agama yang telah dipelajari disekolah. Hal ini

⁸⁵ Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. Hlm: 74.

diketahui dari hasil nilai rapot pada mata pelajaran agama yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah pada ujian semester I.

3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama

Berdasarkan dari latar belakang penelitian ini dan dari teori yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama siswa kelas II Madrasah Aliyah Darul Falah, maka dapat dibuktikan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Melalui uji statistik yang dilakukan pada dasarnya hasil penelitian sesuai dengan landasan teori yang digunakan pada penelitian. Diketahui bahwa setinggitingginya IQ menyumbang sekitar 20% bagi kesuksesan seseorang dan yang 80% sisanya diisi oleh kekuatan lain yang menurut Daniel Goleman salah satunya adalah kecerdasan emosional seseorang .

Dari hasil skala kecerdasan emosional dengan pernyataan sebanyak 50 item yang disusun berdasarkan skala likert yang dimodifikasi dengan alternatif jawaban yaitu : sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Cara penilaian dengan memberikan nilai antara satu sampai empat berdasarkan kriteria pernyataan favorable dan unfavorabel. Analisis data dengan menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 13.01. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling cara undian.

Hasil penelitian dari data analisis korelasi product moment menunjukkan korelasi (r) sebesar $0,296 \times 0,296$ dengan $p = 0,004$, hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama dengan arah hubungan positif. Artinya, jika kecerdasan emosional tinggi, maka prestasi belajar pada mata pelajaran agama tinggi dan sebaliknya.

Rendahnya peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Tes prestasi belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa (soal hafalan) dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ada (soal hitungan, analisis masalah). Di tingkat SMU, umumnya soal-soal yang diberikan masih pada tingkat kompetensi *recall*, tingkat kompetensi aplikasi dan analisis cenderung hanya diterapkan pada mata pelajaran matematika, fisika dan kimia.

Prestasi belajar bisaanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai

tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Perbedaan budaya dalam pengekspresian emosi dalam suatu negara dengan negara lain juga dapat berpengaruh terhadap rendahnya kecerdasan emosi seseorang. Pengekspresian emosi yang dianggap benar di suatu negara mungkin dianggap tidak benar atau tidak pantas di negara lain. Khususnya di Asia, orang dianjurkan memendam dan menyembunyikan perasaan negatif. Dalam penelitian ini, karena belum adanya skala kecerdasan emosional yang baku di Indonesia, maka penulis berusaha membuat sendiri skala kecerdasan emosional sebanyak 50 item berdasarkan faktor-faktor yang diadaptasi dari teori Daniel Goleman yang digunakan di Amerika, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Dari 50 item tersebut ada 21 item yang gugur. Hal tersebut terlihat pada observasi di lapangan, beberapa subyek merasa kesulitan menentukan pilihan jawaban. mereka merasa ragu-ragu dalam menetapkan pilihan, sehingga ada yang mengatakan mengapa tidak ada pilihan ragu-ragu. Serta karena banyaknya jumlah pernyataan yang harus diisi dalam waktu yang terbatas, merasa bosan sehingga kurang konsentrasi dalam menjawab walau pada akhirnya mereka mampu mengisi seluruh pernyataan tersebut.

Selain itu, beberapa studi juga menegaskan terpisahnya kecerdasan emosional dari kecerdasan akademis, dan menemukan kecilnya hubungan atau tiadanya hubungan antara nilai tes prestasi akademis atau IQ dan perasaan sejahtera emosional seseorang, sebab orang yang mengalami amarah atau depresi yang hebat masih bisa merasa sejahtera bila mereka mempunyai

kompensasi berupa saat-saat menyenangkan atau membahagiakan.⁸⁶

Dari hasil survey besar-besaran di Amerika terhadap orang tua dan guru menunjukkan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi daripada generasi terdahulu. Rata-rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsive dan agresif. Hal serupa juga terjadi di negara-negara lain. Menurut Dr. Thomas Achenbach, psikolog dari University of Vermont yang melakukan penelitian tersebut di negara lain mengatakan bahwa menurunnya kemampuan-kemampuan dasar pada anak-anak ini tampaknya bersifat mendunia.

Tanda-tanda paling jelas mengenai penurunan ini terlihat dari bertambahnya kasus kaum muda yang mengalami masalah-masalah seperti putus asa terhadap masa depan dan keterkucilan, penyalahgunaan obat bius, kriminalitas dan kekerasan, depresi atau masalah makan, kehamilan tidak diinginkan, kenakalan dan putus sekolah.⁸⁷ Seperti yang telah dijelaskan dalam bab terdahulu bahwa anak yang mendapatkan pendidikan emosi lebih mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi disekitar mereka dan mampu memenuhi tuntutan akademis di sekolah.

Kecerdasan emosi itu sendiri tidak diajarkan secara khusus di sekolah dan tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun keterampilan lainnya sehingga tidak ada sumbangan secara langsung terhadap peningkatan prestasi belajar.

⁸⁶ Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Hal: 78

⁸⁷ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa MA Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang dengan prosentase 65,22% dari 92 responden. Sedangkan sisanya berada pada tingkat tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebanyak 18,47% dan kategori rendah sebanyak 16,31%. hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa di MA Darul Falah cukup mampu mengatur kehidupan emosinya dengan menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.
2. Tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran agama mayoritas Siswa MA Darul Falah berada pada kategori sedang dengan persentase 79,34%. Kategori tinggi sebanyak 4,34% dan kategori rendah 16,32%. data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di MA Darul Falah cukup memahami dan sudah mulai mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam diri dan orang lain, sehingga dengan hal tersebut, mereka dengan mudah menjalani hidup, berhubungan dengan orang lain lebih-lebih dalam berhubungan dengan tuhan.

3. Sedangkan dari uji hipotesis dapat diperoleh hasil bahwa antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran agama menunjukkan korelasi yang signifikan $r_{xy} = 0,296$; $p = 0,004 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Darul Falah Ramban Kulon Cermee Bondowoso maka semakin tinggi tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran agama.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak:

1. Bagi pihak MA. Darul Falah, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan berbagai usaha untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada siswa dengan mengasah kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran agama, agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai dari ajaran agama tersebut dalam berperilaku sehari-hari sehingga tingkat perilaku dan kecerdasan emosionalnya pun akan meningkat. Selain itu guru harus mampu untuk menjadi *Uswatun hasanah* bagi para siswanya baik dalam sikap, tindakan maupun dalam berperilaku sehari-hari karena guru merupakan figure dan panutan bagi siswa.
2. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru

pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosioal dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran

3. Bagi orang tua hendaknya mampu menjadi *model* yang baik dalam berperilaku sehari-hari baik dalam perilaku beragama maupun perilaku bermasyarakat karena apa yang mereka lihat dari perilaku orangtua cenderung ditiru dalam berperilaku sehari-hari dan sebisa mungkin orang tua menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya sejak dini.
4. Bagi siswa MA. Darul Falah hendaknya lebih meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap mata pelajaran agama dengan berbagai cara, mengingat mata pelajaran agama mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam pembentukan kecerdasan emosional.
5. Bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya sebaiknya di dalam pengambilan data tentang prestasi belajar tidak menggunakan seluruh mata pelajaran melainkan difokuskan pada satu atau dua mata pelajaran saja sehingga hasil dari data tersebut sesuai dengan yang diharapkan

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi ke-V. Jakarta.
- Ahmadi, Rulam. 2005, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Ahmad, Mudzakir. 1997, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Pustaka Setia.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. 2005, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, semarang: CV. Asy Syfa'.
- Golman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno 1994. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Isna, M. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Global Pustaka Utama
- Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Martin, Antony Dio. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: PT. Arga.
- Moch, Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*.Cetakan 3. Jakarta :Ghalia Indonesia.

- Mila Ratnawati. 1996. *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VSD Ta'Miriyah Surabaya*. Jurnal Anima Vol XI No. 42.
- Nana, Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna Wilis, D. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sia, Tjundjing. 2001. *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no.1
- Sumadi, Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Cetakan sebelas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Saphiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Sri, Lanawati. 1999. *Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Intelektual Quotion dengan Prestasi Belajar Siswa SMU*. Tesis Master : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Saifuddin Azwar. 1998. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi balajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Syaiful Bakrie D. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang : UIN Malang Press.
- Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sumadi, Suryabrata. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suharsono. 2002. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok : Inisiasi Press.
- Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Sutrisno Hadi. 2000. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Winkel, WS 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.

ANGKET

Sebelum mengerjakan angket, silakan anda mengisi biodata terlebih dahulu:

Nama :.....
Jenis Kelamin :.....
Umur :.....
Pekerjaan/sekolah :.....

Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan-pernyataan dibawah ini terlebih dahulu, kemudian pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda, dengan memberi tanda check list (\checkmark) pada kolom yang telah tersedia, dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Tidak ada jawaban yang dinilai salah. Oleh karena itu, diharapkan untuk memilih jawaban yang benar-benar sesuai dengan diri anda. Angket yang telah diisi, akan diambil kembali pada hari Kamis, tanggal 7 Juni 2010. Terima kasih atas bantuan dan kerja samanya. Semoga Allah membalas segala amal baik anda.

ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
01	Saya akan akibat adari setiap tindakan yang saya lakukan.				
02	Saya tahu kapan saya harus melakukan kritik terhadap guru.				
03	Saya selalu menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan sesuatu.				
04	Saya tidak dapat focus pada pelajaran ketika mengalami masalah.				
05	saya akan menerima dengan lapang dada kritikan yang disampaikan kepada saya, mungkin dengan kritikan itu saya menjadi lebih baik.				
06	Saya sering membuat kesalahan yang tidak saya sengaja ketika di kelas.				
07	Terkadang saya hanya ngobrol- ngobrol saja dengan teman ketika belajar.				
08	Saya merasa tidak bisa menempatkan diri kapan harus melakukan kritik terhadap para guru.				
09	Saya merasa tidak mampu menguasai perasaan saya sendiri.				
10	Saya dapat mengungkapkan perasaan saya pada teman- teman di kelas dengan tepat.				

11	Ketika merasa kesal dengan teman di kelas saya dapat menyalurkan ke hal yang lain.				
12	Saya dapat mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan karena telah berbuat suatu kesalahan.				
13	Saya dapat mengungkapkan apa yang menjadi keinginan saya pada guru tanpa merasa tersinggung.				
14	Saya mudah bangkit kembali dengan cepat dari kesedihan yang menimpa saya.				
15	Saya dapat mengungkapkan perasaan saya pada teman- teman di kelas dengan tepat.				
16	Saya mudah meluap dan mudah marah ketika mengalami masalah dengan sesama teman				
17	Saya tidak mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan.				
18	Saya dapat melepas kecemasan ketika mengalami kecemasan.				
19	Saya mudah tersinggung ketika ada teman yang mengkritik terhadap pendapat saya.				
20	Ketika mengalami masalah saya akan terus murung dan tidak melakukan apa- apa.				
21	Saya selalu optimis bahwa saya dapat bekerja dengan baik dan berhasil.				
22	ketika melakukan kesalahan, saya berusaha untuk segera memperbaikinya.				
23	Saya dapat mengendalikan dorongan hati kepada hal- hal yang positif.				
24	Saya selalu berpikir positif terhadap tindakan diri sendiri maupun tindakan orang lain.				
25	Meskipun sedang mengalami masalah saya dapat fokus pada pekerjaan yang saya kerjakan.				
26	Saya hanya bisa pasrah ketika melakukan kesalahn dalam bekerja.				
27	Saya selalu curiga terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain.				
28	Saya termasuk orang yang pesimis terhadap diri saya sendiri.				
29	Saya tidak dapat fokus pada pekerjaan yang saya kerjakan ketika mengalami masalah.				
30	Ketika mengalami kecemasan semangat belajar saya menurun bahkan terkadang bolos sekolah.				
31	Saya dapat menghibur ketika ada teman yang mengalami masalah.				
32	Saya dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain.				

33	Saya dapat menyesuaikan diri apa yang harus saya lakukan ketika bersama- sama teman.				
34	Saya akan berusaha menenangkan bila ada teman yang bertengkar di sekolah.				
35	Saya dapat mengungkapkan secara tepat perasaan saya pada teman.				
36	Saya tidak menghiraukan bila ada teman yang mengalami masalah.				
37	Saya tidak bisa memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain.				
38	Saya tidak mampu menyesuaikan diri dengan tempat belajar saya sekarang.				
39	Saya merasa tidak dihormati oleh teman- teman.				
40	Saya jarang untuk berusaha membantu bila ada teman yang mengalami masalah.				
41	Saya dapat membina hubungan dengan teman yang lain meskipun teman tersebut termasuk baru.				
42	Saya menganggap seluruh karyawan adalah bagian dari keluarga saya.				
43	Setiap kali ada perkelahian di sekolah saya selalu jadi juru penengah.				
44	Saya dapat menyampaikan apa yang menjadi keluhan teman-teman pada pihak sekolah.				
45	Saya dapat bergaul baik dengan sesama siswa maupun dengan para guru				
46	Saya merasa kesulitan dalam membina hubungan baik dengan teman-teman.				
47	Saya merasa tidak diterima dengan teman-teman di sekolah.				
48	Menurut teman- teman saya dianggap angkuh karena tidak bergaul dengan mereka.				
49	Saya mudah bertengkar dengan teman- teman karyawan walau hanya dipicu oleh persolan yang sepele.				
50	Saya kurang mampu memberikan respon yang tepat terhadap teman yang sedang menceritakan masalah kepada saya.				

TERIMA KASIH BANYAK ATAS KERJA SAMANYA

SKALA EQ DENGAN PRESTASI BELAJAR

No	Kecerdasan Emosional	No	Kecerdasan Emosional	No	Prestasi Belajar	No	Prestasi Belajar
1	145	51	137	1	200	51	215
2	142	52	169	2	250	52	250
3	137	53	147	3	195	53	210
4	147	54	146	4	230	54	205
5	134	55	163	5	250	55	260
6	121	56	153	6	195	56	195
7	134	57	148	7	225	57	225
8	143	58	149	8	205	58	230
9	132	59	158	9	210	59	225
10	169	60	150	10	215	60	215
11	145	61	136	11	260	61	190
12	149	62	136	12	235	62	230
13	163	63	171	13	250	63	260
14	148	64	136	14	215	64	195
15	134	65	169	15	205	65	250
16	140	66	169	16	195	66	250
17	159	67	139	17	195	67	240
18	155	68	129	18	260	68	220
19	148	69	169	19	260	69	260
20	140	70	146	20	195	70	210
21	135	71	143	21	210	71	190
22	133	72	148	22	220	72	200
23	144	73	147	23	145	73	195
24	140	74	143	24	195	74	230
25	140	75	154	25	220	75	235
26	131	76	154	26	210	76	210
27	159	77	160	27	240	77	140
28	138	78	146	28	205	78	125
29	153	79	151	29	195	79	235
30	133	80	147	30	220	80	205
31	140	81	150	31	225	81	235
32	150	82	138	32	225	82	195
33	136	83	138	33	250	83	195
34	161	84	145	34	230	84	195
35	149	85	143	35	205	85	205
36	142	86	142	36	190	86	225
37	149	87	136	37	210	87	210
38	139	88	154	38	210	88	130
39	145	89	151	39	200	89	235
40	147	90	138	40	220	90	210
41	149	91	158	41	220	91	235
42	145	92	148	42	205	92	225
43	157			43	235		
44	148			44	195		
45	148			45	215		
46	169			46	260		
47	146			47	235		
48	148			48	250		
49	137			49	210		
50	135			50	225		

53 3 3 3 3 4 2 2 2 3 3 2 2 1 3 3 3 3 3 3 4 3 4 3 3 2 4 4 3 3 4 3 2 3
54 4 3 2 2 4 2 3 3 3 2 4 2 3 3 4 3 2 3 3 4 3 4 3 3 2 3 2 3 2 3 3 4 3
55 3 3 4 3 4 2 3 3 3 3 4 3 2 4 2 4 1 3 3 4 4 4 3 3 2 3 4 3 2 2 4 3 3
56 4 3 4 3 4 2 3 2 4 1 3 4 4 3 4 3 2 1 2 3 4 4 3 4 3 1 3 4 3 4 4 2 3
57 4 3 3 4 4 3 4 1 2 2 2 2 3 2 4 3 3 2 3 3 4 4 3 3 3 3 3 3 2 3 3 2 3
58 3 3 4 2 4 2 3 3 4 3 2 3 2 2 3 4 3 2 3 3 3 4 3 3 3 3 3 3 3 4 3 2 3
59 4 3 4 3 4 3 3 2 2 2 3 3 2 3 4 3 2 2 3 3 4 3 3 4 3 3 3 4 3 4 3 3 4
60 3 3 4 3 3 3 3 3 3 2 2 3 3 3 4 3 3 2 2 2 4 4 4 3 3 1 3 3 3 3 3 3 3
61 4 3 3 3 4 3 2 3 3 3 2 2 2 1 3 2 2 3 3 3 3 4 3 3 2 3 2 3 2 3 3 3 3
62 4 3 3 3 4 3 2 3 3 3 2 2 2 1 3 2 2 3 3 3 3 4 3 3 2 3 2 3 2 3 3 3 3
63 4 3 4 4 4 4 2 4 4 4 1 4 4 4 1 4 4 1 4 4 4 4 4 1 4 2 4 1 4 3 3 4
64 4 3 4 4 4 1 2 2 1 2 2 4 3 3 2 1 1 3 3 2 3 3 3 3 2 3 4 4 1 3 3 3 3
65 3 3 4 2 4 3 3 4 4 3 1 2 3 3 4 4 4 2 3 4 3 4 3 3 4 4 4 4 4 4 2 4
66 3 3 4 2 4 3 3 4 4 3 1 2 3 3 4 4 4 2 3 4 3 4 3 3 4 4 4 4 4 4 2 4
67 3 3 3 3 2 2 3 3 3 2 2 3 3 3 2 2 2 3 3 3 3 3 3 3 2 3 3 3 3 3 3 3
68 3 2 1 2 4 2 3 1 2 2 1 3 3 2 1 4 2 2 2 1 3 4 4 3 2 3 3 4 2 3 3 2 3
69 3 3 4 2 4 3 3 4 4 3 1 2 3 3 4 4 4 2 3 4 3 4 3 3 4 4 4 4 4 4 2 4
70 3 3 3 3 4 3 4 1 2 2 2 2 3 2 4 3 3 2 3 3 4 4 3 3 3 3 3 3 2 3 2 3
71 4 3 4 4 3 3 2 4 2 1 4 1 1 2 3 2 3 3 4 4 4 4 4 3 3 3 3 4 2 3 4 2 4
72 4 2 2 3 4 3 3 3 2 3 2 3 2 3 2 3 3 2 4 4 2 4 3 3 4 4 4 3 3 3 2 4
73 3 3 3 4 4 3 3 1 2 2 2 2 3 2 4 3 3 2 3 3 4 4 3 3 3 3 3 3 2 3 2 4
74 4 3 4 3 3 3 2 3 1 3 2 3 3 2 1 2 3 3 3 4 3 3 2 2 2 4 3 2 2 4 3 3 3
75 3 3 2 3 4 3 4 3 2 1 3 4 3 3 4 3 4 3 3 4 4 4 3 3 3 3 3 3 2 3 3 3
76 4 2 2 3 4 3 4 3 2 2 3 1 3 1 3 4 3 2 4 3 1 4 1 2 4 3 4 3 3 4 3 3 4
77 3 3 4 3 4 2 3 3 1 2 4 3 4 4 2 4 2 2 2 4 4 4 4 4 3 4 4 3 2 2 3 2 4
78 4 3 3 4 4 3 3 1 2 2 2 2 3 2 4 3 3 2 3 3 4 4 3 3 3 3 3 4 1 3 3 2 3
79 4 3 3 4 4 3 4 1 2 2 2 2 3 2 4 3 3 2 3 3 4 4 3 3 3 3 3 4 2 3 3 2 4
80 4 3 3 4 3 3 3 2 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
81 3 3 4 3 3 3 3 3 2 2 3 3 3 4 3 3 2 2 2 4 4 4 3 3 1 3 3 3 3 3 3 3
82 3 4 3 3 4 3 3 3 2 2 3 3 2 4 4 2 2 1 2 1 4 4 3 3 3 3 3 2 2 3 3 4 4
83 3 4 3 3 3 2 3 2 3 3 2 3 3 2 3 3 3 2 2 3 3 3 3 3 3 3 2 2 3 3 3 3
84 3 3 3 4 4 3 2 2 1 1 2 4 2 2 3 3 2 2 2 4 3 3 3 3 2 3 3 4 2 4 3 2 3
85 3 2 3 1 4 3 3 3 2 1 3 2 3 4 4 2 3 2 1 3 4 4 3 3 2 3 3 4 3 3 3 4
86 3 3 2 3 4 3 2 3 2 3 3 3 3 2 3 3 3 2 3 3 3 3 3 3 2 3 3 3 2 3 3 2 3
87 4 3 3 3 4 3 2 3 3 3 2 2 2 1 3 2 2 3 3 3 3 4 3 3 2 3 2 3 2 3 3 3 3
88 3 4 3 4 4 2 3 2 1 2 3 4 4 4 4 3 2 1 2 3 4 4 4 4 1 3 3 2 2 3 4 2 4
89 3 3 4 2 4 2 3 3 4 3 2 3 2 2 3 4 3 2 3 4 3 4 3 3 3 3 3 3 3 4 3 2 3
90 3 4 3 3 4 3 3 3 2 2 3 3 2 4 4 2 2 1 2 1 4 4 3 3 3 3 3 2 2 3 3 4 4
91 4 3 3 3 4 4 4 3 2 4 3 1 2 2 3 1 4 3 2 4 3 4 4 3 2 3 4 3 2 3 4 3 4
92 3 2 3 4 4 3 3 3 1 3 3 2 2 3 1 2 3 3 3 4 4 4 3 4 1 4 4 4 1 3 4 2 3

sbjk	y34	y35	y36	y37	y38	y39	y40	y41	y42	y43	y44	y45	y46	y47	y48	y49	y50	jml
1	4	2	4	2	4	4	4	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	145
2	3	1	4	2	4	4	3	3	3	3	1	1	4	4	3	3	3	142
3	2	4	2	2	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	137
4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	4	3	147
5	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	134
6	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	121
7	3	2	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	134
8	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	143
9	2	3	4	1	2	2	3	4	3	1	2	2	4	2	1	3	2	132
10	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	169
11	4	2	4	2	4	4	4	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	145
12	3	2	3	3	1	4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	149
13	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	163
14	3	3	3	3	3	4	4	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	148
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	134
16	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	140
17	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	4	4	4	4	159
18	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	155
19	4	3	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	2	148
20	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	140
21	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	135
22	4	2	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	2	133
23	3	3	4	3	4	2	2	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	144
24	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	140
25	4	3	4	3	1	3	4	3	4	3	3	1	2	4	4	4	2	140
26	3	2	2	1	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	131
27	4	4	1	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	159
28	3	3	1	2	2	1	2	4	3	4	2	4	2	3	3	3	1	138
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	153
30	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	133
31	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	140
32	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	1	3	3	4	3	150
33	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	136
34	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	161
35	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	149
36	3	4	3	2	3	4	3	3	2	2	2	3	3	4	4	4	3	142
37	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	149
38	4	2	3	3	3	3	3	4	4	2	2	2	1	3	3	3	1	139
39	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	145
40	3	3	4	3	2	2	2	4	4	1	2	3	3	4	4	3	4	147
41	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	149
42	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	3	3	145
43	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	4	4	4	4	157
44	3	1	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	148
45	4	3	3	3	3	4	4	3	2	1	3	2	4	3	4	3	3	148
46	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	169
47	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	146
48	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	148
49	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	137
50	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	135
51	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	137
52	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	169

sbjk	y34	y35	y36	y37	y38	y39	y40	y41	y42	y43	y44	y45	y46	y47	y48	y49	y50	jml
53	3	3	4	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	147
54	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	146
55	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	163
56	4	2	2	4	3	4	2	3	4	4	3	1	3	4	3	4	2	153
57	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	148
58	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	149
59	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	158
60	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	1	3	3	4	3	150
61	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	136
62	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	136
63	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	3	4	4	4	4	4	171
64	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	4	136
65	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	169
66	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	169
67	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	139
68	1	1	4	3	2	1	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	2	129
69	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	169
70	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	146
71	3	4	3	4	3	3	3	1	4	1	2	1	2	3	1	2	3	143
72	3	2	2	3	3	2	3	3	4	1	3	4	3	4	2	4	3	148
73	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	147
74	3	2	3	2	3	4	3	4	4	2	2	3	3	4	4	4	2	143
75	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	2	154
76	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	154
77	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	160
78	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	4	146
79	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	151
80	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	147
81	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	1	3	3	4	3	150
82	3	3	1	2	2	1	2	4	3	4	2	4	2	3	3	3	1	138
83	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	138
84	4	2	4	2	4	4	4	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	145
85	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	2	143
86	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	142
87	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	136
88	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	2	2	3	3	4	3	154
89	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	151
90	3	3	1	2	2	1	2	4	3	4	2	4	2	3	3	3	1	138
91	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	158
92	4	3	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	2	148

Nilai Rapot Mata Pelajaran Agama Kelas XI

Kelas XI a

No	NAMA	MATA PELAJARAN			
		FIQIH	AL-QUR'AN HADITS	AQIDAH AHLAK	SKI
1	Adi Kusworo	65	65	70	
2	Ahmad Sufhan	75	85	90	
3	Ali Mahfud	65	65	65	
4	Alviatuz Zahro	70	80	80	
5	Andiko	70	85	95	
6	Defi Yuliyatin	65	65	65	
7	Fathor Rozi	70	80	75	
8	Fauzan Bisri A	70	65	70	
9	Hadari	65	75	70	
10	Hairani	80	75	60	
11	Inayah Sutra	85	85	90	
12	Isa Isnainiyah	75	80	80	
13	Ja'far Shodiq	70	85	95	
14	Jefri Rezeki	65	80	70	
15	Kholiq Prayuda	70	70	65	
16	Mahfudh	65	65	65	
17	Mahfudli	65	65	65	
18	Masrifatul Hasanah	80	85	95	
19	Mudrika	80	85	95	
20	Muhammad Mudhar.	65	65	65	
21	Muhammad Usman A.	65	65	80	
22	Muhammad Yunus	65	80	75	
23	Najmus Sauqi	70	65	80	
24	Nasir	65	65	65	
25	Nismawati	70	70	80	
26	Nur Kholilah	65	65	80	
27	Nursiati	65	90	85	
28	Rasuki	70	70	65	
29	Riko	65	65	65	
30	Rohani	65	65	90	
31	Saiful Bahri	70	65	90	
32	Samsuddin	70	65	90	
33	Sholihuddin	75	80	95	
34	Siti Aisyah	75	75	65	
35	Siti Komariyah	65	70	70	
36	Siti Maisaroh	65	65	60	
37	Sri Wahyuni	75	65	70	
38	Umarul Faruq	75	75	80	
39	Umi Hasanah	65	70	65	
40	Wahyulis	65	75	80	
41	Yunaida	65	65	90	
42	Zauinul Badri	65	75	65	
43	Zainul Hasan	75	75	85	
44	Zulfaizah	65	65	65	

Evi shovia, SP.

Kelas XI b

No	NAMA	MATA PELAJARAN			
		FIQIH	AL-QURAN HADITS	AQIDAH AHLAK	SKI
1	Ahmad Fauzen	65	80	70	
2	Ahmad Nurasiatun	80	85	95	
3	Ahmad Taufik	70	75	90	
4	ainul Yaqin	75	85	90	
5	Asrofil Anam	65	80	65	
6	Asrul Ilyas	75	80	70	
7	Badri	75	70	70	
8	Erwan Toha	70	85	95	
9	Erwantoro	75	65	70	
10	Fathor	65	75	65	
11	Fathorrohman	85	85	90	
12	Hamidi	65	65	65	
13	Hasan Basri	70	75	80	
14	Hilyatul Muchsonatie	70	85	75	
15	Holis Setiawati	65	80	80	
16	Imam Hanafi	75	70	70	
17	Ismail	65	65	60	
18	Jazila	65	80	85	
19	Lailatul Azize	85	85	90	
20	Lifatul Maula	65	65	65	
21	Lusiana	75	85	90	
22	Lutfi	70	85	95	
23	Malika Bulgis	65	90	85	
24	Milatul Aqimah	65	85	70	
25	Muchlas Sulaibet	85	85	90	
26	Muhammad Abrori	65	70	75	
27	Muhammad Ali Faisal	65	65	60	
28	Muhammad Nasir	65	65	70	
29	Muhammad Rodi	65	65	65	
30	Nur Elisa	65	90	75	
31	Nur Faise	75	75	85	
32	Pipit Amalia	65	70	75	
33	Rahmat Bilal	-	75	65	
34	Riko Yulianto	-	65	60	
35	Rito Sugianto	75	75	85	
36	Rodiyanto	65	65	75	
37	Rosiku	70	75	90	
38	Saiful Anwar	65	65	65	
39	Saiful Mahfud	65	65	65	
40	Saifurrohman	65	70	60	
41	Samsul huda	65	75	65	
42	Sri Wahyuni	75	85	65	
43	Sugik Hartono	65	70	75	
44	Sujono	-	65	65	
45	Yuliana	70	80	85	
46	Yulis Yunianingsih	65	70	75	
47	Zilviana	70	80	85	
48	Zul Amsa	75	75	75	

Indriani Arie Susanti, S. Sos.

SCALE KECERDASAN EMOSIONAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	92	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	92	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,790	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,2935	,48125	92
VAR00002	2,9565	,60968	92
VAR00003	3,2174	,69260	92
VAR00004	3,0217	,82513	92
VAR00005	3,7174	,49892	92
VAR00006	2,4565	,71734	92
VAR00007	2,6957	,72232	92
VAR00008	2,6413	,88431	92
VAR00009	2,4891	1,06384	92
VAR00010	2,3261	,78599	92
VAR00011	2,4130	,90362	92
VAR00012	2,5978	,78530	92
VAR00013	2,6196	,75363	92
VAR00014	2,6848	,82448	92
VAR00015	3,0217	,88923	92
VAR00016	2,7826	,91178	92
VAR00017	2,7935	,77797	92
VAR00018	2,2500	,63980	92
VAR00019	2,6848	,70989	92
VAR00020	3,1739	,85945	92
VAR00021	3,2717	,74278	92
VAR00022	3,6304	,52868	92
VAR00023	3,0978	,51483	92
VAR00024	3,1087	,47939	92
VAR00025	2,6739	,78599	92
VAR00026	3,0000	,72627	92
VAR00027	3,0543	,74663	92
VAR00028	3,1739	,67301	92
VAR00029	2,3913	,81141	92
VAR00030	3,2065	,67185	92

VAR00031	3,1630	,57945	92
VAR00032	2,5543	,68523	92
VAR00033	3,2717	,49399	92
VAR00034	3,2826	,61708	92
VAR00035	2,7283	,66470	92
VAR00036	3,1739	,80668	92
VAR00037	2,6196	,62621	92
VAR00038	2,8913	,54383	92
VAR00039	3,0652	,78172	92
VAR00040	3,1413	,56610	92
VAR00041	3,2826	,52048	92
VAR00042	3,1957	,51864	92
VAR00043	2,6522	,79053	92
VAR00044	2,5870	,55771	92
VAR00045	2,9239	,77366	92
VAR00046	2,9130	,67372	92
VAR00047	3,4022	,55588	92
VAR00048	3,2391	,71667	92
VAR00049	3,4565	,58202	92
VAR00050	2,9565	,73996	92

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	143,6522	110,757	,042	,792
VAR00002	143,9891	110,297	,058	,792
VAR00003	143,7283	104,947	,422	,781
VAR00004	143,9239	116,313	-,313	,806
VAR00005	143,2283	109,101	,198	,788
VAR00006	144,4891	106,560	,293	,785
VAR00007	144,2500	106,585	,289	,785
VAR00008	144,3043	104,302	,350	,783
VAR00009	144,4565	102,888	,343	,783
VAR00010	144,6196	106,722	,251	,787
VAR00011	144,5326	112,647	-,107	,801
VAR00012	144,3478	115,922	-,303	,805
VAR00013	144,3261	107,563	,210	,788
VAR00014	144,2609	108,898	,107	,792
VAR00015	143,9239	104,642	,329	,784
VAR00016	144,1630	103,281	,394	,781
VAR00017	144,1522	103,801	,442	,780
VAR00018	144,6957	113,709	-,198	,799
VAR00019	144,2609	109,909	,067	,792
VAR00020	143,7717	103,321	,421	,780
VAR00021	143,6739	108,640	,144	,790
VAR00022	143,3152	108,306	,257	,787

VAR00023	143,8478	109,691	,135	,790
VAR00024	143,8370	109,193	,199	,788
VAR00025	144,2717	106,793	,246	,787
VAR00026	143,9457	104,645	,420	,781
VAR00027	143,8913	104,494	,417	,781
VAR00028	143,7717	105,343	,407	,782
VAR00029	144,5543	103,612	,432	,780
VAR00030	143,7391	107,206	,270	,786
VAR00031	143,7826	106,172	,411	,783
VAR00032	144,3913	113,274	-,160	,799
VAR00033	143,6739	106,376	,471	,782
VAR00034	143,6630	104,621	,508	,780
VAR00035	144,2174	106,282	,342	,784
VAR00036	143,7717	105,409	,323	,784
VAR00037	144,3261	108,925	,160	,789
VAR00038	144,0543	109,261	,163	,789
VAR00039	143,8804	103,205	,478	,778
VAR00040	143,8043	109,478	,136	,790
VAR00041	143,6630	106,731	,410	,783
VAR00042	143,7500	110,058	,100	,790
VAR00043	144,2935	109,616	,071	,793
VAR00044	144,3587	108,870	,192	,788
VAR00045	144,0217	105,516	,333	,784
VAR00046	144,0326	109,263	,121	,790
VAR00047	143,5435	106,031	,443	,782
VAR00048	143,7065	104,737	,420	,781
VAR00049	143,4891	105,505	,466	,781
VAR00050	143,9891	103,593	,483	,779

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
146,9457	111,415	10,55531	50

Correlations

		Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar pada mata Pelajaran Agama
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,296(**)
	Sig. (2-tailed)		,004
	N	92	92
Prestasi Belajar pada mata Pelajaran Agama	Pearson Correlation	,296(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	92	92

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kecerdasan Emosional	146,5761	10,36820	92
Prestasi Belajar pada mata Pelajaran Agama	71,8696	8,88290	92



YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUL FALAH
MA DARUL FALAH
Jl. KH. Massyur Ramban Kulon – Cermee Bondowoso

Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : MA Darul Falah
2. NIS/NSS : 31.23.51.11.64.29
3. Status : Swasta
4. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi B
5. Alamat sekolah : Jl.KH.Massyur Ramban Kulon Cermee Bondowoso
6. Tahun Didirikan : 1984
7. Tahun beroperasi : 1984
8. Status tanah : Milik yayasan
9. 8.1 Surat tanah : -
110. 82.Luas tanah : 600m²
12. Jumlah siswa dalam 3 tahun terakhir

A. Data Kepala, Guru, Tenaga Administrasi dll.

No	Nama	L/P	Jabatan	Status	Pendidikan	Umur	Masa Kerja
1	Bambang Hadi S, SE	L	Kepala Madrasah	Yayasan	S-1	32	7
2	Ramli, S.Pi	L	Waka. Kurikulum	Yayasan	S-1	29	1
3	H. Ali Idris Syam. A.ma	L	Waka Kesiswaan	Yayasan	D—2	37	10
4	H. Rusdi	L	Waka humas	Yayasan	SMA	38	12
5	Hambali	L	Waka Sarpras	Yayasan	SMA	36	1
6	Drs. Aryono	L	Guru BK	PNS	S-1	43	12
7	Syamsul arifin	L	Pembina OSIM	Yayasan	SMA	25	3
8	Syaiful Qowi	L	Koord. Keagamaan	Yayasan	SMA	37	10
9	Indrianie Arie S,S.Sos	L	Bendahara	Yayasan	S-1	30	7
10	Rofi'i Ali, S.Pdi	L	Guru	Yayasan	S-1	26	1
11	Arjo S.Ag	L	Guru	Yayasan	S-1	42	10
12	Asir, A.Ma	L	Guru	Yayasan	D—2	37	10
13	Suradi rifqi	L	Guru	Yayasan	SMA	50	20
14	Imam Busyairi, A.Ma	L	Guru	Yayasan	D—2	24	3
15	Hj. Alifatul Ulfa, S.Ag	P	Guru	Yayasan	S-1	32	8
16	Eny mulyaningsih, S.TP	P	Guru	Yayasan	S-1	31	5
17	Evi shofia, S.P	P	Guru	PNS	S-1	36	7
18	Krisniandari, S.Si	P	Guru	Yayasan	S-1	30	4
19	Vici yuningtias, S.Pdi	P	Guru	Yayasan	S-1	26	2
20	Yudianto	L	Ka. TU	Yayasan	SMA	24	3
21	Imam Achmadi	L	Staff TU	Yayasan	SMA	23	2
22	Ach Sulis	L	Staff TU	Yayasan	SMA	19	1
23	Saiful bahri	L	Staff TU	Yayasan	SMA	19	1
24	Syaifullah	L	Staff TU	Yayasan	SMA	19	1
25	Fadlillah	L	Staff TU	Yayasan	SMA	19	1
26	Juhairiah	P	Staff TU	Yayasan	SMA	19	1
27	Ulfa Yunita	P	Staff TU	Yayasan	SMA	19	1
28	Ika Ayu santi	P	Staff TU	Yayasan	SMA	19	1
29	Amelia	P	Staff TU	Yayasan	SMA	19	1

Bukti Konsultasi Skripsi

Nama : Ahmad Fauzan
NIM : 03410018
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : **Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Agama Siswa Kelas II Di Madrasah Aliyah Darul Falah**

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf
1.	01 Agustus s/d 10 Agustus 2009	Konsultasi persiapan seminar proposal	
2.	10 Agustus 2009	Seminar Proposal	
3.	Agustus 2009 s/d Januari 2010	Konsultasi Bab I, II& III	
4.	04 Januari 2010	ACC Bab I, II& III	
5.	04 Januari s/d 15 Januari 2010	Konsultasi Bab IV & V	
6.	15 Januari 2010	ACC Bab IV & V	
7.	18 Januari 2010	ACC Keseluruhan	

Malang, 18 Januari 2010

Dosen Pembimbing,

Dr. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 19700813 200012 1 001